

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik sebagai remaja dalam perkembangannya mempunyai kebutuhan yang kuat untuk berkomunikasi dan keinginan untuk mempunyai banyak teman, namun kadang-kadang untuk membangun hubungan antar teman itu sendiri tidak mudah, seseorang harus memiliki penerimaan diri yang baik agar tercipta suatu hubungan yang baik dan sehat.

Perkembangan remaja terjadi dalam konteks sosial yang meliputi keluarga, kelompok, teman sebaya dan masyarakat tempat peserta didik itu berada. Maka dalam proses perkembangannya remaja akan selalu bersinggungan dengan situasi-situasi sosial yang tentu saja mengharuskan remaja untuk melakukan penyesuaian diri, dengan melakukan penyesuaian diri remaja dapat mengenal, memahami dan menerima dirinya sendiri serta lingkungan.

Kesulitan peserta didik dalam menyesuaikan diri sering ditemukan disekolah yang ditampilkan dalam bentuk perilaku, seperti memiliki rasa rendah hati, agresivitas, mencari rasa aman pada berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri seperti rasionalisasi, proyeksi, egosentris dan sebagainya, melanggar tata tertib, menentang guru, berkelahi, tidak melaksanakan tugas sekolah, mengisolasi diri dan sulit bekerja sama dalam situasi kelompok. Seringkali permasalahan sepele, kecil dan dianggap wajar terjadi di sekolah menengah.

Pendidikan di sekolah dilaksanakan sebagai upaya untuk memberikan perubahan-perubahan positif terhadap tingkah laku dan sikap diri peserta didik yang sedang berkembang menuju kedewasaannya dimana proses ini dipengaruhi oleh berbagai factor seperti pembawaan, kematangan, dan lingkungan. Sekolah sebagai salah satu factor lingkungan yang mempengaruhinya ikut memberikan pengaruh dalam membimbing peserta didik agar pribadinya berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya

Menurut Tedjasaputra peserta didik yang memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal mempunyai ciri :

“akan sulit menyesuaikan diri, seringkali marah, cenderung memaksakan kehendak, egois dan mau menang sendiri sehingga mudah terlibat dalam perselisihan. Keterampilan komunikasi interpersonal pada peserta didik ini menjadi sangat penting karena dalam bergaul dengan teman sebayanya peserta didik seringkali dihadapkan dengan hal-hal yang membuatnya harus mampu menyatakan pendapat pribadinya tanpa disertai emosi, marah, atau sikap kasar, bahkan peserta didik harus bisa mencoba menetralisasi keadaan apabila terjadi suatu konflik . bahkan studi menyimpulkan bahwa kelemahan berkomunikasi akan menghambat personal seseorang” (Slamet:2005) .

Berdasarkan penelitian Departemen Kesehatan RI (Pikiran Rakyat : 21 Desember 2008) terhadap para peserta didik di 18 provinsi, terdapat satu dari enam peserta didik mengalami tindakan kekerasan di sekolah dengan cara dilukai, diberikan ancaman, diciptakan terror, dan ditunjukkan sikap permusuhan sehingga menimbulkan dampak seperti stress (76 persen), hilang konsentrasi (71 persen), gangguan tidur (71 persen), paranoid (60 persen), sakit kepala (55 persen), dan obsesi (52 persen).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Pada masa ini remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik

maupun psikis. Perubahan secara fisik salah satunya adalah pertumbuhan dan kematangan fungsi organ reproduksi. Sedangkan secara psikis, remaja mengalami perubahan emosi misalnya menjadi lebih sensitif. Dalam perkembangan inteligensia, remaja mampu berpikir abstrak, senang memberi kritik, dan ingin mengetahui hal yang baru (Pinem, 2009).

Pengaruh lingkungan diawali dengan pergaulan dengan teman. Pada usia 10-20 tahun hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan, saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama. Apabila lingkungan sosial itu memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap remaja secara positif, maka remaja akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Dan apabila lingkungan sosial memberikan peluang secara negatif terhadap remaja, maka perkembangan sosial remaja akan terhambat (Desmita, 2009).

Sementara pada era globalisasi suatu permasalahan yang kompleks di atas, di era globalisasi ini siswa sebagai penerus bangsa dan sebagai remaja juga dihadapkan pada persaingan yang ketat sehingga remaja dituntut memiliki daya kompetitif yang tinggi untuk bisa unggul, sukses dalam mengaktualisasikan dirinya. sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dibalik tuntutan persaingan yang deras, peserta didik sebagai remaja dihadapkan pada banyaknya kesenangan dunia yang ditawarkan oleh produk-produk teknologi dan media masa. Kondisi ini membuat remaja kurang sadar dalam mempersiapkan dirinya di masa yang akan datang sehingga menjadikan nilai yang membuat pribadi siswa mudah rapuh dan tergoyahkan.

Jika dilihat dari tingkat perkembangan peserta didik, sebagai remaja dalam hal ini termasuk peserta didik SMK sangat rentan terhadap masalah. Permasalahan muncul karena remaja berada pada proses pencarian jati diri, ingin mengaktualisasi perbedaan individu, dan secara biologis sedang pada puncak pertumbuhan. Di sisi lain remaja sedang mempersiapkan perannya sebagai manusia dewasa dan mereka dihadapkan pada lingkungan yang selalu berubah dan dihadapkan pada tuntutan di dunia pendidikan yang terus-menerus berkembang.

Supaya remaja terhindar dari masalah dan mampu mengaktualisasikan dirinya ditengah derasnya globalisasi dalam berbagai aspek, seorang remaja harus memiliki kepribadian yang sehat, dengan daya tahan yang tinggi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan di negeri ini peserta didik seyogyanya memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang tinggi, pengendalian diri yang baik, kepribadian yang sehat, serta akhlak yang mulia. Hal ini semua dapat ditempuh melalui upaya bimbingan yang dilakukan oleh pendidik di sekolah, sementara pengembangan kecerdasan dan keterampilan ditempuh melalui upaya pembelajaran dan pelatihan.

Di sekolah upaya bimbingan secara nyata dan terprogram dilakukan dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Bimbingan mencakup segala upaya yang dilakukan dalam membantu setiap siswa berkembang optimal, sementara konseling merupakan layanan inti dalam bimbingan yang lebih bersifat terapeutik atau penyembuhan. Layanan konseling menjadi tumpuan dalam membantu peserta didik mengatasi masalah.

Layanan konseling secara ideal harus diberikan oleh seorang konselor ahli, namun seorang konselor dapat melatih peserta didik untuk menjadi konseling sebaya atau *peer counseling* bagi temannya dan melakukan konselor sebaya dibawah pengawasan konselor ahli.

Menurut hasil survei tentang kecenderungan siswa berkonsultasi pada temannya, dan adanya model konseling berupa *peer counseling* maka peserta didik dapat melakukan kegiatan konseling sebaya sehingga dapat meningkatkan komunikasi *interpersonal* siswa itu sendiri.

Keterikatan remaja dengan sebayanya tidak bisa dilepaskan dari proses pencarian jati diri. Elizabeth Hurlock (1980) mengemukakan pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku, lebih besar dibanding pengaruh keluarga. Remaja cenderung mengikuti kelompoknya, tanpa memperdulikan perasaannya sendiri .

Peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berada pada tahap perkembangan remaja. Remaja adalah masa peralihan anak-anak yang penuh ketergantungan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Perubahan yang terjadi pada masa remaja akan mempengaruhi perilaku individu. Hal tersebut tergantung pada kemampuan dan kemauan individu pada masa remaja untuk mengungkapkan keprihatinannya dan kecemasannya terhadap orang lain sehingga ia dapat memperoleh pandangan yang baru dan lebih baik.

Peserta didik merupakan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam proses perkembangannya sehingga memerlukan bantuan dalam mengadakan komunikasi interpersonal yang positif di lingkungan keluarga,

sekolah, dan masyarakat. Peserta didik yang kurang mampu melakukan komunikasi akan mengalami hambatan dalam pembentukan kepribadian dan aktualisasi diri dalam kehidupan, terutama dalam meraih prestasi di sekolah.

Teman sebaya di anggap sebagai orang yang mau mengerti dan paling peduli terhadap permasalahan yang sedang dihadapi tanpa harus menggurui atau memarahi. Teman sebaya juga dianggap sebagai sahabat yang dapat menjadi tempat yang paling aman. Mereka punya bahasa yang sama dalam berkomunikasi sehingga siswa dapat menyampaikan masalahnya dan tidak harus belajar bagaimana belajar bicara yang sopan dan resmi seperti kalau hendak berbicara dengan guru.

Hasil penelitian Nickerson & Nagle (2005 : 240) menemukan bahwa pada masa remaja komunikasi dengan kepercayaan terhadap orang tua berkurang dan beralih kepada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan akan kelekatan (*attachment*). Dari penelitian ini tampak bahwa teman sebaya merupakan salah satu sumber utama bagi persahabatan dan dukungan emosi para remaja.

Tujuan pemberian bimbingan melalui teman sebaya menurut Djoni adalah “untuk membantu para peserta didik agar dapat memahami diri sendiri dan lingkungannya sehingga mampu mengembangkan potensi dirinya seoptimal dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif” (Natawijaya 1978).

Guru bimbingan dan konseling berkewajiban memberikan bekal pengetahuan kepada peserta didik, agar para peserta didik tersebut dapat berperan aktif dalam tugasnya sebagai pembimbing sebaya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Apabila pembimbing sebaya yang ada di sekolah dapat diberdayakan,

maka layanan bimbingan dan konseling akan dapat berjalan dengan maksimal dan siswa dapat memperoleh akses yang proporsional sesuai dengan kebutuhannya. Informasi dan data yang mendukung untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling juga akan semakin lengkap dan akurat.

Maka upaya untuk meningkatkan kemampuan interpersonal peserta didik di sekolah dapat dilakukan dengan layanan konseling teman sebaya. Penerapan layanan konseling sebaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik telah dilakukan di SMK AL-WAFA Ciwidey Kab. Bandung. Pelayanan bimbingan dan konseling di SMK Al-Wafa terbilang bagus dilihat dari administrasi yang lengkap, ruangan yang memadai, sumber daya guru BK yang berkualitas. Pelayanan bimbingan dan konseling di SMK Al-Wafa dikatakan bagus karena setiap layanan bimbingan diberikan kepada siswa seperti bimbingan pribadi-sosial, bimbingan karir, bimbingan belajar, dan bimbingan keluarga. Metode yang dilakukan guru BK pun tidak monoton, pemberian materi dengan berbagai metode dilakukan supaya para peserta didik tidak jenuh dalam belajar bimbingan dan konseling. Selain itu guru BK juga mendampingi peserta didik yang bermasalah serta selalu siap untuk memberikan bimbingan diluar jam pelajaran.

Hasil pengamatan dan informasi terhadap guru-guru di SMK Al-Wafa Ciwidey Kab. Bandung menunjukkan bahwa gejala-gejala peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik tetapi masih banyak pula peserta didik yang mengalami kesulitan komunikasi interpersonal. Banyak siswa yang cenderung diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya serta ada perilaku komunikasi interpersonal

siswa yang kurang baik dengan teman sekelasnya dan kelas lainnya. Selain itu masih banyak peserta didik yang kurang terbuka dalam mengungkapkan masalahnya kepada guru bimbingan dan konseling karena ada perasaan sungkan, malu, canggung dan takut. Permasalahan lain yang timbul karena kurangnya guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut seperti rasio guru pembimbing dengan slide tidak seimbang, keseluruhan peserta didiknya berjumlah 300 tetapi hanya ada satu pembimbing sementara idealnya 150 peserta didik dapat dipegang oleh seorang pembimbing. Satu-satunya tempat atau orang yang bisa di ajak bicara dalam menyampaikan segala permasalahannya adalah teman sebaya.

Sehubungan dengan hal tersebut penulis tertarik untuk mengkaji seberapa besar “Pengaruh Konseling Sebaya terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa” di SMK Al-WAFA Ciwidey Kab. Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka penelitian Bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dijabarkan dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Program Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa?
2. Bagaimana Proses Pelaksanaan Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa?

3. Hasil Pelaksanaan Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa.

C. Tujuan penelitian

1. Untuk Mengetahui Program Konseling Teman Sebaya dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Di SMK Al-Wafa Ciwidey Kabupaten Bandung.
2. Untuk Mengetahui Proses Konseling Teman Sebaya dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Di SMK Al-Wafa Ciwidey Kabupaten Bandung.
3. Untuk Mengetahui Hasil dari Konseling Teman Sebaya dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Di SMK Al-Wafa Ciwidey Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan ilmiah dalam rangka pengembangan konsep layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Lebih lanjut temuan tentang pengaruh model bimbingan teman sebaya sebaya di SMK terhadap komunikasi *interpersonal* siswa ini, dapat memperkaya khazanah keilmuan bimbingan dan konseling pada umumnya

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan layanan Bimbingan Konseling.

- a. Bagi para pemegang kebijakan dalam penetapan jenis layanan dan peningkatan aktivitas layanan BK di SMK khususnya dan sekolah pada umumnya.
- b. Bagi para guru BK di sekolah hasil temuan ini dapat dijadikan salah satu *in-put* untuk mengembangkan alternative layanan BK, dan memperlancar tugasnya dalam melayani siswa bermasalah.
- c. Bagi para ahli maupun pemerhati konseling dan profesi konselor, dapat menjadi *in-put* maupun bahan kajian untuk diteliti dan dikembangkan lebih lanjut.

E. Kerangka Berfikir

Komunikasi antarpribadi (*inter personal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu yang merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Ini berarti komunikasi dikaitkan dengan pertukaran pesan atau informasi yang bermakna di antara orang yang berkomunikasi dapat terjalin. Ini berarti informasi atau pesan yang diterima dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Agus M Hardjana (2003: 85) mengatakan, komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Pendapat senada dikemukakan oleh Deddy Mulyana (2008:81) bahwa komunikasi

interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal.

Kenyataan bahwa *Peerhelper* adalah seorang teman sebaya dari remaja sekolah yang menyediakan kontak diantara keduanya antara konselor sekolah dengan remaja lain, memiliki pengalaman hidup yang sama yang memungkinkan membuat rileks, memungkinkan bertukar pengalaman dan menjaga rahasia tentang apa yang dibicarakan dan dikerjakan dalam pertemuan tersebut. Menurut Suwarjo, Benang merah yang dapat ditarik dari berbagai pendapat mengenai pengertian dari konseling teman sebaya adalah bahwa:

- a) konseling teman sebaya merupakan ragam tingkah laku saling memperhatikan dan saling membantu di antara teman sebaya, b) kegiatan saling bantu tersebut dilakukan oleh individu non-profesional di bidang *helping*, c) kegiatan tersebut berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, d) keterampilan yang dibutuhkan dalam kegiatan membantu tersebut adalah keterampilan mendengarkan secara aktif, dan keterampilan *problem solving*, e) kedudukan antara individu yang membantu dan individu yang dibantu adalah setara (*equal*)” (Suwarjo, 2005: 27).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dalam penelitian ini *peer helping* dimaknai sebagai aktivitas saling membantu dan memperhatikan secara interpersonal di antara sesama remaja sebagai siswa, yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dengan menggunakan keterampilan mendengarkan aktif dan keterampilan *problem solving*, dalam kedudukan setara (*equal*) di antara teman sebaya tersebut.

Hubungan antar manusia dibina atas dasar hal-hal kecil yang mengakrabkan persahabatan, yang terbit dari kata hati yang tulus ikhlas, dan menjelma sebagai sikap positif dalam berkomunikasi. Ada beberapa contoh dalam sikap positif yang perlu dikembangkan untuk mendukung efektivitas komunikasi interpersonal diantaranya : 1) membuka pintu komunikasi, 2) sopan dan ramah dalam berkomunikasi, 3) jangan sungkan meminta maaf pada saat merasa bersalah, 4) cepat dan tanggap, 5) penuh perhatian, dan 6) bertindak jujur dan adil.

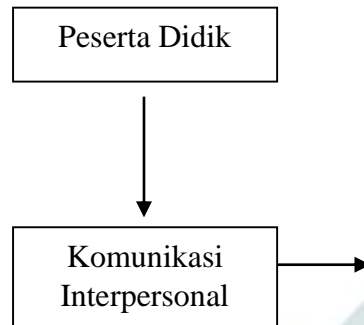
Menurut Carr pada dasarnya bimbingan teman sebaya merupakan suatu cara bagi para siswa (atau anak asuh) belajar bagaimana memperlihatkan dan membantu anak-anak lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Carr, 1981: 3). Teman sebaya mempunyai peranan penting bagi remaja, karena remaja sering menempatkan teman sebaya dalam posisi prioritas dibandingkan dengan orang tua atau guru dalam menyatakan kesetiannya. Kontak sosial di antara remaja atau kelompok sebaya ini dapat memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangannya.

Syamsu Yusuf (2009: 84), menyatakan bimbingan teman sebaya adalah bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lainnya. Siswa yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan dan pembinaan oleh konselor. Berdasarkan pemikiran diatas untuk lebih jelasnya, uraian terlihat dalam skema berikut:

Konseling
Teman Sebaya



- | | |
|----------------------|-----------|
| 1. Membuka | pintu |
| komunikasi, | |
| 2. Sopan | dan ramah |
| dalam berkomunikasi, | |
| 3. Jangan | sungkan |
| meminta | maaf pada |



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK AL-WAFA Ciwidey Kab. Bandung. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada akhir semester I dan awal semester II tahun ajaran 2015-2016.

2. Metode penelitian

Metodologi adalah suatu hal yang sangat penting demi tercapainya suatu tujuan penelitiannya. Karena metodologi merupakan sesuatu untuk mempelajari dan membahas tentang cara-cara yang ditempuh dengan sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan penelitian tersebut. Sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dalam hal ini terdiri dari pendekatan dan rancangan penelitian, Penelitian ini adalah penelitian yang diskriptif yaitu termasuk penelitian dalam kategori kualitatif. Penelitian diskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkap

fakta, keadaan variable dan fenomena-fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dalam penyajiannya apa adanya (Subana 2005:26).

Penelitian ini bermaksud meneliti pengaruh model konseling sebaya terhadap komunikasi *interpersonal* siswa SMK AL-WAFA Ciwidey Kab. Bandung. Penelitian ini mengarah pada pengaruh yang sejajar, dengan teknik angket. Penulis hanya mencari pengaruh antara variable x, yaitu model konseling sebaya dengan variable y, yaitu komunikasi *interpersonal*.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah santri Kelas X yang berjumlah 2 kelas X Farmasi A dan B dengan jumlah peserta didik 17 dan 18 yang menjadi responden SMK AL-WAFA Ciwidey Kab. Bandung. Teknik pengambilan data yang digunakan sesuai dengan penjelasan Arikunto (2006 : 130) “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Menurut Arikunto (2006 : 134) “Apabila populasi kurang dari 100, lebih baik mengambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, jika jumlah subjeknya besar maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Karena populasi penelitian ini hanya 35 orang siswa maka diambil semua, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi.

4. Teknik Pengumpulan data

a. Observasi

Jenis observasi yang digunakan adalah jenis observasi non partisipatif. Karena Peneliti hanya mengamati apa yang dikerjakan orang,

mendengarkan apa yang diucapkan, dan tidak berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

b. Wawancara

Jenis wawancara yang dipakai adalah jenis wawancara terstruktur, karena wawancara mengarah pada satu tujuan yaitu konseling teman sebaya dan tidak melebar kepada hal lain yang tidak menjadi bagian dari konseling teman sebaya.

c. Angket

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:194) angket adalah “sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui”. Penyebaran angket dalam penelitian ini ditunjukkan pada peserta konseling teman sebaya di SMK Al-Wafa Ciwidey. Dengan menyebarkan sejumlah pertanyaan yang disertai jawaban (angket tertutup). Adapun alasan pembuatan angket ini untuk melihat kondisi konsep diri remaja yang mengikuti konseling teman sebaya tersebut serta ketidak mungkinan penulis mewawancarai responden satu persatu, maka penulis menggunakan wawancara tertulis yaitu angket.

5. Analisis Data

Peneliti dalam mengumpulkan datanya bersifat verbal, sehingga data ini termasuk pada analisis kualitatif. Karena analisis ini menggunakan kualitatif, maka langkah analisis sebagai berikut:

- a. Proses satuan yaitu mencari data dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas dari berbagai sumber.
- b. Kategori data yaitu data-data yang sudah terkumpul dikelompokkan atas dasar pikiran pendapat dan kriteria yang selanjutnya dikategorikan ke dalam bahasan penelitian secara jelas berkaitan.
- c. Penafsiran data yaitu setelah tersedia data-data dengan lengkap dan kategorisasi telah dilakukan analisis atau penafsiran terhadap data-data tersedia yang akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan dari apa yang telah dibahas.
- d. Terhadap data yang bersifat angka digunakan analisis kualitatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membuat tabel-tabel untuk frekuensi alternatif jawaban
- 2) Menentukan persentase setiap alternatif jawaban dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} 100 \% \quad (\text{Anas Sudjono, 2009:40})$$

Keterangan : P : Angka Presentase
 F : Frekwensi Jawaban Responden
 N : Jawaban Responden
 100 % : Angka Konstan

Adapun tafsiran prosentase yang akan dihasilkan adalah:

1 – 25%	sangat kurang baik
26 – 50%	kurang baik
51 – 75%	baik
76 – 100%	sangat baik



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG